

**STRATEGI GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER NASIONALISME  
PADA SISWA MI NURUL HUDA BAKALAN BULULAWANG MALANG**

Lu'luul Millati Afifah<sup>1</sup>, Anwar Sa'dullah<sup>2</sup>, Muhammad Sulistiono<sup>3</sup>

PGMI Universitas Islam Malang

e-mail: <sup>1</sup>[millati.afifah97@gmail.com](mailto:millati.afifah97@gmail.com), <sup>2</sup>[anwars@unisma.ac.id](mailto:anwars@unisma.ac.id),

<sup>3</sup>[muhhammad.sulistiono@unisma.ac.id](mailto:muhhammad.sulistiono@unisma.ac.id)

**Abstract**

*Shaping the character of nationalism is the way of Madrasah Ibtidaiyah teacher, and has supporting and inhibiting factors in shaping the character of nationalism. This research was conducted at the Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Bakalan Bululawang Malang. The approach in this study is qualitative with descriptive research type, in collecting data researchers use observation, interviews, and documentation, data analysis techniques use data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the teacher's strategy research in shaping the character of nationalism in students are by a) instilling a sense of patriotism from an early age through learning PKN and IPS, b) instilling an attitude of nasionalism during flag ceremony activities, c) forming an attitude of nationalism through scout extracurricular activities, d) establish good character in students. Teachers in forming the character of nationalism there are several factors including supporting factors a) teachers, b) parents and teachers provide moral education, furthermore the inhibiting factors in shaping the character of nationalism include: a) lack of attention from parents, b) courtesy towards older.*

**Keywords:** *Teacher Strategies, Character, Nationalism.*

**A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan proses kegiatan belajar mengajar (KBM) yang mempelajari tentang berbagai pelajaran di sekolah secara produktif, maka dari itu suatu keberhasilan pendidikan di pengaruhi oleh faktor dari segi pendidikan atau guru. Karena itulah guru adalah sosok vigur manusia yang sangat perperan penting dalam kehidupan kita karena, guru adalah sosok yang bisa di tiru dan di gugu. Karena guru lah kita bisa banyak memahami dan mengerti akan suatu hal. Karena guru yang memberikan dan menstransfer ilmu sehingga kita banyak mendapatkan ilmu dan mendapat banyak pelajaran.

Guru adalah sebagai teman di sekolah, sebagai pengganti peran orang tua di rumah. Guru adalah orang yang memegang peran penting dalam menumbuhkan potensi peserta didik dan membentuk karakter dan kepribadian dalam peserta didiknya. Karena dengan mengetahui dan memahami karakteristik peserta didiknya maka akan lebih mudah memberikan solusi jika peserta didiknya mempunyai permasalahan. Pendidik juga akan lebih mudah memahami peserta didik dalam memberikan materi. Karena sudah mengetahui strategi apa yang tepat untuk di berikan kepada peserta didiknya. Bukan

hanya itu saja, tetapi guru juga harus bisa menanamkan rasa Nasionalisme, karena dengan rasa Nasionalisme maka peserta didik bisa belajar bertanggung jawab, tidak mudah pantang menyerah dan mempunyai rasa kepedulian terhadap sesama.

Faktor penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang baik adalah guru yang baik. Masalah pendidikan di Indonesia selama ini bukan persoalan kurikulum, melainkan persoalan guru. Kurikulum yang baik di tangan guru yang kurang berkarakter, hasilnya gagal. Kurikulum yang kurang baik di tangan guru yang berkarakter hasilnya lebih baik. Guru merupakan aktor penentu keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru dituntut memiliki pendekatan dan banyak strategi agar mampu memberikan wawasan kepada siswa sesuai dengan kemampuan siswa. Jika strategi A tidak berhasil maka guru harus segera mengidentifikasi dan menggunakan strategi B dan seterusnya (Manullang dalam Sulistiono 2019;286).

Maka bisa di simpulkan sikap tidak muda pantang menyerah dan rela berkorban demi bangsa dan Negara merupakan sikap Nasionalisme yang harus di tanamkan sejak kecil agar jika mereka dewasa mereka akan mempunyai rasa Nasionalisme yang kuat melekat dalam diri mereka. Karena zaman sekarang banyak siswa yang rasa Nasionalismenya berkurang dan bahkan rasa kepedulian dan pengabdian mereka terhadap bangsa dan Negara perlahan-lahan sudah mulai menghilang.

Permasalahan yang ada pada siswa MI Nurul Huda yaitu kurangnya rasa semangat dan antusiasme dalam mengikuti kegiatan Upacara, perlombaan 17 Agustus, dan terkadang peserta didik juga banyak yang kurang hafal lagu-lagu perjuangan, kurangnya mengenal sejarah negaranya dan tidak menghargai jasa para pahlawan.

Sebagai guru maka kita harus bias menumbuhkan rasa Nasionalisme, apabila siswa memiliki rasa Nasionalisme maka mereka akan bias menghargai jasa para pahlawan dalam menegakkan nusa dan bangsa. Dan siswa juga akan belajar dan meneladani perjuangan para pahlawan dalam menegakkan nusa dan bangsa. Agar siswa menumbuhkan rasa Nasionalisme siswa maka guru harus memberikan contoh kepada peserta didik, karena dengan contoh dari guru maka rasa Nasionalisme siswa akan tumbuh dengan sendirinya. Contoh: Guru selalu disiplin dalam melakukan pekerjaan dan guru tidak pernah datang terlambat serta mengikuti kegiatan yang di adakan di sekolah.

Adapun strategi yang dilakukan oleh guru di MI Nurul Huda Bakalan dalam menumbuhkan karakter Nasionalisme yaitu dengan cara: Membiasakan Upacara pada hari senin, kemudian dengan menerapkan ekstra kulikuler pramuka, mengadakan perlombaan saat 17 Agustus, dan terkadang juga membuat pentas derama tentang kepahlawanan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti Penelitian yang berjudul "Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Nasionalisme Pada Siswa di MI Nurul Huda Bakalan Bululawang Malang" sebab setela mensurvei dan memperhatikan

banyak di antara mereka yang kurang memiliki sikap Nasionalisme bahkan mulai luntur dan menghilang. Padahal, mereka salah satu generasi masa depan agama dan bangsa. Di sini juga diharapkan dengan penelitian yang peneliti amati adalah rasa Nasionalisme siswa itu semakin meningkat dan kuat. Sebab jika mereka tidak bisa mempertahankan dan membela bangsa, maka Negara ini akan hancur. Sehingga hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti di MI Nurul Huda Bakalan Bululawang Malang.

## **B. Metode**

Pendekatan untuk penelitian yang telah di gunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan sosial yang secara langsung pendekatan ini memerlukan suatu pengamatan terhadap seseorang yang menjadi objek penelitian dan lingkungan sekitarnya. Jenis penelitian yang dipergunakan oleh peneliti yaitu deskriptif. pengertian Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang menggunakan pendeskripsian data yang ada, dan untuk memahami suatu permasalahan yang ada di lapangan, seperti: perilaku, motivasi, pengalaman dan lain-lain. Sebagai prosedur penelitian data kualitatif, maka diperlukan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. (Sugiyono 2014;4)

Pertama yang dilakukan oleh peneliti mengecek lokasi penelitian dan menemukan suatu permasalahan di lokasi tersebut yang kemudian membentuk faktor dan rumusan masalah penelitian, untuk itu sebelum melakukan penelitian peneliti wajib pergi ke lokasi penelitian untuk melihat apakah terdapat kesamaan yang peneliti rancang dengan kenyataan yang ada pada lokasi penelitian. Lokasi yang peneliti gunakan pada saat proses penelitian Membentuk Karakter Nasionalisme pada siswa Mi Nurul Huda Bakalan Bululawang. Peneliti memilih dan menggunakan penelitian di lokasi ini karena keadaan lokasi yang sangatlah dekat dengan rumah, dan dengan sangat mudah peneliti bias memperoleh data dan informasi.

Pengumpulan data adalah salah satu proses penelitian yang berbentuk data primer untuk kepentingan penelitian. Pengumpulan data bersifat sangat penting dalam suatu proses penelitian untuk metode ilmiah, data yang digunakan kecuali pada penelitian eksplorasi, dalam penelitian hipotesis yang sudah dirumuskan data yang diperoleh harus valid pada saat di gunakan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang di gunakan yaitu menurut Salim&syahrul, (2012) yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah semua data sudah terkumpul, maka proses selanjutnya yang dilakukan peneliti yaitu penarikan kesimpulan. Tahap pertama bersifat legah, tahap tersebut terbuka dan belum jelas dan selanjutnya

meningkat lebih rinci dan mengakar, kesimpulan terakhir akan didapatkan seiring bertambahnya data dan kesimpulan menjadi suatu kesatuan yang konfigurasi yang utuh.

Model yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu triangulasi. Menurut Lexy (2008:333) Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, maka peneliti hakikatnya mengumpulkan data berbentuk pengecekan data. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi langsung dan observasi tidak langsung, observasi tidak langsung ini dimaksud membentuk suatu hasil pengamatan berbagai kelakuan dan kejadian yang ada di lapangan dan menyimpulkan setelah itu menghubungkan satu sama lain.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Pada bagian tersebut peneliti akan membahas hasil dan temuan sesuai fokus dan tujuan penelitian yang sudah peneliti jabarkan di bab pendahuluan yaitu tentang strategi guru dalam membentuk karakter nasionalisme pada siswa MI Nurul Huda Bakalan Bululawang Malang, adapun pembahasannya sebagai berikut:

#### **1. Strategi Guru dalam Membentuk Karakter pada Siswa MI Nurul Huda Bakalan Bululawang Malang**

Strategi yang dilakukan oleh guru MI Nurul Huda Bakalan Bululawang dalam membentuk karakter nasionalisme pada peserta didik dengan cara sebagai berikut:

##### *a. Strategi guru dalam menanamkan rasa cinta tanah air sejak usia dini.*

Berdasarkan temuan data yang peneliti peroleh pada saat di lapangan strategi guru dalam menanamkan rasa cinta tanah air sejak usia dini sudah dilaksanakan dengan penerapan pada saat proses pembelajaran PKN atau IPS karena guru tersebut sudah menanamkan rasa cinta tanah air dengan cara guru menceritakan tentang sejarah Indonesia dari zaman penjajahan hingga sampai saat ini Indonesia bisa merdeka. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hamid (2012:44) bidang studi pembelajaran meliputi PKN, IPS, bahasa Indonesia, dan mata pelajaran lainnya, salah satu mata pelajaran yang berisi tentang penanaman karakter bangsa yaitu PKN, dalam konteks pendidikan Indonesia Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan telah menjadi simbol dari upaya membangun karakter bangsa.

Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa penanaman rasa cinta tanah air sejak usia dini perlu dilakukan melalui pembelajaran PKN disekolah karena di dalam pembelajaran PKN guru dapat membentuk dasar-dasar nilai dan moral yang kuat terhadap peserta didik, dan melalui pembelajaran sejarah IPS peserta didik juga bisa mengetahui tentang sejarah-sejarah para pahlawan yang telah membela Negara ini.

##### *b. Strategi guru dalam menanamkan sikap nasionalisme pada saat kegiatan upacara bendera.*

Berdasarkan hasil obesrvasi peneliti mendapatkan temuan data tentang strategi guru dalam menanamkan sikap nasionalisme pada saat kegiatan upacara bendera dapat membantu dalam membentuk karakter nasionalisme, dengan kegiatan upacara bendera peserta didik diajarkan nilai-nilai dan nasionalisme, dan di dalam kegiatan upacara peserta didik di ajarkan kedisiplinan dan tanggung jawab, serta di ajarkan dalam menghargai jasa pahlawan dan menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap bangsa, kebanggaan maksudnya siswa agar bisa lebih mencintai tanah air dengan cara meningkatkan prestasi dan bisa menunjukkan kepada dunia bahwa Indonesia adalah Negara yang maju dan merdeka.

Sejalan dengan pendapat Kartiningsih (2014;116) salah satu cara untuk menumbuh kembangkan nasionalisme siswa di lingkungan sekolah misalnya dengan upacara bendera setiap hari senin dengan menghormati bendera merah putih, menyanyiak lagu kebangsaan Indonesia Raya, dan melafalkan pancasila. Maka dapat di simpulkan bahwa kegiatan upacara bendera bisa menanamkan sikap nasionalisme dengan cara peserta didik untuk menghafal isi pancasila, menyanyikan lagu-lagu kebangsaan Indonesia raya, menghormati bendera merah putih dan lain-lainnya, tidak itu saja upacara bendera juga melatih peserta didik agar bisa memiliki rasa tanggung jawab dalam sebagai seorang pemimpin pada saat puacara dan memiliki sikap kedisiplinan. Maka dengan kegiatan upacara bendera dapat membantu dalam membentuk karakter nasionalisme pada siswa MI Nurul Huda Bakalan Bululawang.

*c. Strategi guru dalam membentuk sikap nasionalisme melalui ekstrakurikuler pramuka.*

Berdasarkan temuan data yang ada ekstrakurikuler pramuka adalah kegiatan siswa MI Nurul Huda Bakalan Bululawang yang menjadi salah satu factor pembentukan karakter nasionalisme, karena karena di dalam pramuka peserta didik di ajarkan kedisiplinan, kemandirian, cinta tanah air ,kecintaan alam, dan bersosialisasi dengan sesama. Sesuai dengan pendapat Sutisna (1983;57) kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu pelajaran atau kegiatan yang diminati oleh sekelompo siswa. Hal tersebut juga sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Powell bapak pandu dunia atau pendiri pramuka (2006;3) bahwa kepramukaan bukanlah suaru ilmu yang arus dipelajari dengan tekun, bukan pula merupakan ajaran-ajaran dan naskah-naskah dari suatu buku. Kepramukaan adalah suatu permainan yang menyenangkan dialam terbuka, tempat orang dewasa dan anak-anak pergi dalam suatu kelompok.

Maka dapat di simpulkan bahwa, ekstrakurikuler pramuka merupaka kegiatan yang paling banyak diminati oleh peserta didik, oleh karena itu ekstarkurikuler pramuka merupakan wadah bagi peserta didik dalam proses pembentukan karakter nasionalisme, karena di dalam ekstrakurikuler pramuka peserta didik di ajarkan sikap kedisiplinan, kemandirian, cinta tanah air, cinta alam, dan bersosialisasi. Cinta tanah air maksudnya

peserta didik diperkenalkan budaya-budaya Indonesia dan peserta didik akan sadar jika Indonesia memiliki banyak budaya.

*d. Strategi guru dalam membentuk ahlak yang baik pada siswa*

Berdasarkan paparan data dari hasil observasi peneliti melihat pada saat di lapangan guru berbicara kepada siswa tersebut menggunakan bahasa Jawa yang halus sedangkan siswa malah membalasnya dengan berbicara dengan bahasa Jawa kasar. Maka dari itu akhlak baik sangatlah penting agar siswa bisa memiliki rasa sopan santun terhadap orang yang lebih tua. Dan penanaman akhlak yang baik terhadap peserta didik akan menumbuhkan pribadi yang baik bagi bangsa Indonesia, oleh karena itu memiliki akhlak yang baik juga termasuk mencintai bangsa Indonesia.

Hal ini sejalan dengan Zainudin (2012;29) akhlak adalah hal ilmiah yang melekat dalam jiwa, dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia. Maka dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan sikap yang dimiliki seseorang dan bisa mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu tanpa ada pemikiran, maka dari itu tugas guru membentuk akhlak yang baik terhadap peserta didik, agar peserta didik bisa memiliki rasa sopan santun terhadap yang lebih tua, dan dengan menanamkan akhlak yang baik peserta didik akan tumbuh pribadi yang baik bagi Negara.

## **2. Hambatan-hambatan Guru Dalam Membentuk Karakter Nasionalisme Pada Siswa MI Nuru Huda Bakalan Bululawang Malang**

Dalam pembentukan karakter ada dua factor yaitu factor pendukung, dan factor penghambat dalam pembentukan karakter nasionalisme. Factor pendukung dalam terbentuknya sikap nasionalisme antara lain sebagai berikut:

*a. Guru*

Mengapa guru dikatakan sebagai factor pendukung, karena guru sangat penting dalam membentuk karakter nasionalisme pada siswa MI Nurul Huda Bakalan Bululawang, maka dari itu guru harus menumbuhkan karakter nasionalisme kepada peserta didik dengan cara mentaati peraturan sekolah, disiplin, belajar dengan sungguh, menjaga lingkungan sehingga terbentuk program adiwiata.

Sejalan dengan pendapat Djamarah (2010;31) guru adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang mengajar pendidikan formal maupun non formal di tempat-tempat tertentu, tidak harus dilembaga pendidikan formal, tetapi juga di masjid, musholah, di rumah dan sebagainya. Bisa disimpulkan factor pendukung dalam membentuk karakter nasionalisme di MI Nurul Huda yaitu guru, guru adalah seseorang yang mengajarkan pendidikan formal maupun non formal, oleh karena itu penerapan sikap nasionalisme di MI Nurul Huda Bakalan Bululawang guru menggunakan cara seperti mentaati peraturan sekolah, disiplin, belajar dengan sungguh, dan menjaga lingkungan.

*b. Memberikan pendidikan moral*

Orang tua maupun guru harus memberikan pendidikan moral dalam membentuk karakter nasionalisme karena peserta didik yang memiliki moral dan akhlak yang kuat sehingga budaya asing pun juga tidak akan masuk dan mempengaruhi mereka, karena peserta didik sudah memperkuat rasa nasionalisme mereka, maka sebagai guru maupun orang tua harus memberikan pendidikan moral kepada peserta didik. Sejalan dengan pendapat Budiningsih (2008) berpendapat bahwa penalaran moral menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan, sehingga dapat dinilai apakah tindakan tersebut baik atau buruk. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan moral menjelaskan bahwa mengapa suatu tindakan yang dilakukan manusia, dan bisa dinilai perbuatan tersebut apakah itu perbuatan baik atau buruk, maka dari itu orang tua maupun guru harus memberikan pendidikan moral agar tercipta manusia yang cinta akan tanah air.

Factor penghambat dalam pembentukan sikap nasionalisme antara lain sebagai berikut:

*a. Kurangnya perhatian dari orang tua*

Perhatian orang tua sangat mendukung dalam pembentukan karakter nasionalisme di MI Nurul Huda Bakalan Bululawang, karena jika peserta didik di rumah maka orang tua adalah pengganti bagi guru pada saat di sekolah dengan demikian peserta didik sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, dan perhatian orang tua juga berpengaruh terhadap tingkah laku anak.

Hal ini sejalan dengan pendapat Baharuddin (2007;178) perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan pada suatu sekumpulan obyek. Dapat disimpulkan bahwa perhatian orang tua merupakan satu focus kegiatan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya untuk member perhatian dan kasih sayang terhadap anaknya, dengan perhatian dan kasih sayang dari orang tua maka akan memberikan dampak yang positif terhadap anak.

*b. Sopan santun terhadap yang lebih tua*

Hambatan yang dimiliki oleh siswa MI Nurul Huda Bakalan Bululawang kurangnya rasa sopan santun terhadap yang lebih tua, karena dalam menanamkan sikap nasionalisme peserta didik harus memiliki akhlak terpuji, dengan akhlak terpuji itu adalah awal dari terbentuknya sikap nasionalisme dan peserta didik bisa menghargai orang lain pula. Hal ini sejalan dengan Antoro (2010;3) sopan santun merupakan suatu perilaku individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia. Maka dapat disimpulkan bahwa sikap sopan santun yang harus dimiliki oleh setiap individu, karena di dalam sopan santun memiliki nilai-nilai yang positif yaitu tidak sombong, menghargai orang lain, dan berakhlak mulia agar bisa terbentuk sikap nasionalisme pada diri seseorang.

#### **D. Simpulan**

Adapun setelah peneliti menyajikan dan menganalisa mengenai data, mengenai strategi guru dalam membentuk karakter nasionalisme pada siswa MI Nurul Huda Bakalan Bululawang Malang dan dibahas pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Strategi guru adalah suatu cara yang harus dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun cara atau strategi yang dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut:
  - 1) menanamkan rasa cinta tanah air sejak usia dini, 2) menanamkan sikap nasionalisme pada saat kegiatan upacara bendera, 3) membentuk sikap nasionalisme melalui ekstrakurikuler pramuka, dan 4) membentuk ahlak yang baik pada siswa.
2. Hambatan-hambatan dalam membentuk karakter nasionalisme pada siswa yaitu adanya factor pendukung dan factor penghambat. Factor pendukung antara lain: 2) guru merupakan orang yang mengajarkan pendidikan formal maupun non formal, oleh karena itu penerapan sikap nasionalisme di MI Nurul Huda Bakalan Bululawang guru menggunakan cara seperti mentaati peraturan sekolah, disiplin, belajar dengan sungguh, dan menjaga lingkungan, 2) orang tua maupun guru memberikan pendidikan moral kepada peserta didik merupakan factor pendukung dalam pembentukan karakter nasionalisme karena agar tercipta manusia yang cinta akan tanah air. Factor penghambat antara lain: 1) kurangnya perhatian dari orang tua, 2) sopan santun terhadap yang lebih tua

#### **Daftar Rujukan**

- Antoro, Dwisunu. (2010). *Pembudayaan Sikap Sopan Santun di Rumah dan di Sekolah*. Jurnal Pendidikan. Yogyakarta: Universitas Terbuka
- Ali, Zainuddin. (2012). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Baharuddin. (2009). *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Djamaroh, Syaiful, Bahri. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukasi dan Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatoni, Abdurrahman. (2006). *Metodologi Penelitian dan Tehnik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hamid, E.S. (2012). Peran Pendidikan Untuk Mengukuhkan Nasionalisme Dan Membangun Karakter Bangsa. *UNISIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 34 (76), hlm. 41-46. <https://journal.uin.ac.id/Unisia/article/view/5577>

- Kartiningsih, Sri dan Sumartati. (2014). Sikap Nasionalisme Siswa Terhadap Lagu Kebangsaan Indonesia Raya. *Jurnal Citizenship*. *Jurnal Citizencip*, 3(2), hlm. 115-126. <http://journal.uad.ac.id/index.php/Citizenship/article/view/10677>
- Lexy J, Moleong. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Poetwadarminto. (1986). *Pembinaan Ekstrakurikuler dan Pramukannya*. Surabaya: Gamma
- Syahrul dan Salim. (2012). *Metodologi Penelitian Karakter*. Bandung: Citapustaka Media
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Cetakan ke20. Bandung: Alfabet.
- Sulistiono, Muhammad. (2019). *Desain Pendidikan Kebangsaan*. Dalam Sa'dullah Anwar (Ed.), *Pendidikan Karakter Kebangsaan* (hal. 273-289). Malang: Inteligencia Media.